

## **KELAYAKAN MODUL AJAR KOMPETENSI SANITASI HYGIENE DAN KESELAMATAN KERJA BIDANG KECANTIKAN DI SMK 1 PRAYA**

**Baiq Mulya Nuryana**

S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya

[baiqmulya96@gmail.com](mailto:baiqmulya96@gmail.com)

**Dewi Lutfiati<sup>1</sup>, Octavia Kevara Pritasari<sup>2</sup>, Dindy Sinta Megasari<sup>3</sup>**

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

[dewilutfia@unesa.ac.id](mailto:dewilutfia@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Penerapan modul ini sebagai media pembelajaran bagi peserta didik tata kecantikan SMK dapat memainkan peran penting dilakukan sebagai pemandu bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga interaksi kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan baik. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui kelayakan modul pembelajaran keterampilan kebersihan dan keselamatan kerja bidang kecantikan SMK 1 Praya meliputi 1) keterbacaan dan kemudahan membaca modul, 2) konsistensi isi dan judul modul, 3) membantu peserta didik mempelajari dan menguasai tingkat informasi dalam materi pembelajaran (mudah dipahami), 4) mudah digunakan, 5) Tampilan keseluruhan modul. Jenis metode penelitian ini mengadopsi penelitian pengembangan dan mengadopsi model desain empat dimensi, termasuk empat tahap definisi, desain, pengembangan dan diseminasi. Metode pengumpulan datanya ialah dengan melakukan survei angket terhadap 23 narasumber melalui Google yaitu dosen program pembelajaran kecantikan, pengajar kecantikan kulit dan rambut, mahapeserta didik tata rias, dan penata rias. Menggunakan metode analisis data deskriptif dan kuantitatif. Hasilnya ialah 1) Keterbacaan modul diperoleh nilai rata-rata 78,2% dengan criteria baik, 2) Kesesuaian isi dengan judul modul didapat nilai rata-rata 95,7% dengan criteria sangat baik, 3) Modul Ajar yang disajikan 100% menurut narasumber menilai cukup informatif dan sangat informatif, 4) Modul dinilai aplikatif dengan nilai 100%, 5) Tampilan modul secara keseluruhan mendapat nilai 87%. Dapat disimpulkan modul sanitasi hygiene termasuk dalam kategori baik. Kata

Kunci: Modul Ajar, Sanitasi Hygiene, *four-D Design*.

### **Abstract**

The application of the module as a learning medium for students of Vocational Beauty Cosmetology is very important to do as a guide between teachers and students in carrying out the learning process, so that the interaction of learning activities can be carried out properly. The application of the module as a learning medium for students of skin and hair beauty is very important to guide between teachers and students in the learning process, to implement the interaction of learning activities correctly. The purpose of this study was to determine the learning modules for skills and work safety in the beauty sector of SMK 1 Praya, including 1) readability and ease of reading modules, 2) consistency of content and module titles, 3) helping students learn and master the information in learning materials (easy to use). Reachable 4 easy to use, and 5) overall appearance of the module. This type of research method uses development research with a 4-dimensional (four-dimensional) design model, which consists

of four stages, namely: definition, design, development, and dissemination. The data collection method is by conducting a survey of 23 sources through Google, namely lecturers of the beauty learning program, lecturers of skin and hair beauty, students of makeup students, and makeup artists. Using descriptive and quantitative data analysis methods. The results are 1) The reading module has an average score of 78.2% with good criteria, 2) In accordance with the module title, an average value of 95.7% is obtained with very good criteria, 3) The teaching module presented 100% according to the informants considered quite informative and very informative, 4) The module is rated as applicable with a score of 100%, 5) The overall appearance of the module gets a score of 87%. It can be said that the hygiene sanitation module is included in the good category.

Keywords: Hygiene Sanitation, Teaching Module, Four-D Design.

## PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ialah salah satu bentuk satuan pendidikan kejuruan yang diakui dalam Pasal 15 UU Sisdiknas, yaitu "pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja di bidang tertentu dan berperan penting dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi peserta didik. Kinerja yang luar biasa dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan".

Setiap penyelenggaraan pendidikan Indonesia harus sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 berbunyi: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kerohanian, agama, pengendalian diri, potensi kepribadian, kecerdasan unggul, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri, masyarakat, negara.

Pendidikan itu sendiri ialah suatu proses yang dirancang untuk mempengaruhi peserta didik agar beradaptasi dengan lingkungan sebanyak mungkin, sehingga menyebabkan perubahan mereka sendiri dan memungkinkan mereka untuk memainkan peran yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Dalam Undang-Undang Pasal 1 Ayat 1 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, "Bagian dari pendidikan formal Indonesia ialah SMK". "SMK merupakan stakeholder yang memiliki peluang yang baik untuk berperan serta dalam pembangunan sistem perekonomian suatu negara. Visi dan misi SMK adalah menumbuhkembangkan lulusan yang kreatif dan inovatif sehingga dapat langsung diterapkan ke dunia keterampilan. Dari uraian tersebut, arah utama proses pendidikan SMK adalah melatih tenaga profesional, yang harus mampu menciptakan kondisi untuk membentuk perilaku warga sekolah menjadi profesional".

Pembelajaran kompetensi yang terdapat dalam kurikulum SMK menjadi program studi yang pilihan sebagai pembelajaran oleh peserta didik. Ada beberapa

program studi keahlian pembelajaran di SMKN 1 Praya, salah satunya adalah program studi pembelajaran kecantikan kulit dan rambut. Program studi keahlian mempelajari bagaimana cara agar peserta didik mampu melakukan dan menjaga sanitasi hygiene dan keselamatan kerja, maka pelaksanaan kurikulum 2013 di SMKN 1 Praya mempunyai kebijakan untuk memberikan materi pada kompetensi sanitasi hygiene dan keselamatan kerja bidang kecantikan.

Informasi yang didapatkan oleh peneliti dari guru kecantikan sekaligus ketua jurusan kecantikan kulit dan rambut permasalahan yang dihadapi guru selama kegiatan belajar mengajar di SMKN 1 Praya saat ini adalah prestasi belajar siswa pada bidang materi sanitasi hygiene bidang tata rias masih sangat rendah, 7 dari 15 peserta didik dinyatakan tidak tuntas pada saat proses pembelajaran. Rendahnya nilai rata-rata yang dicapai peserta didik disebabkan oleh keadaan peserta didik menghadapi pembelajaran di masa pandemi covid 19 yang mengharuskan peserta didik melakukan pembelajaran daring. Proses pembelajaran daring cenderung membosankan dan tidak memperhatikan penjelasan yang diterangkan oleh guru. Saat melakukan aplikasi sanitasi hygiene dalam pembelajaran diperlukan untuk mendapatkan hasil terbaik. Namun kendala yang ditemui di lapangan ialah banyak peserta didik yang tidak berhasil di bidang ini terutama dalam penerapan sanitasi hygiene. Jika banyak siswa yang tidak berhasil melaksanakan kegiatan tersebut, siswa belum berkompeten di bidangnya. Kurangnya faktor pendukung dalam kegiatan pembelajaran juga akan mempengaruhi rendahnya kemampuan belajar siswa, hal ini disebabkan kurang tepat model pembelajaran, alat peraga, keseriusan siswa dan kerjasama antara guru dan siswa. Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2010: 1) "media pembelajaran ada pada komponen metodologi, sebagai salah satu lingkungan belajar yang dianut oleh guru". Maka dari itu penulis mengangkat permasalahan yang menjadi kebutuhan akan perangkat

pembelajaran tambahan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, salah satunya ialah modul. Kegiatan pembelajaran membutuhkan media cetak berupa modul ajar, karena belum ada modul yang secara khusus ditujukan untuk kemampuan tersebut maka penulis mencoba menyesuaikan modul tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa dan kurikulum yang telah ditetapkan. “Modul ialah suatu paket program yang disusun dalam bentuk satuan tertentu dan di desain sedemikian rupa guna kepentingan belajar peserta didik”. (Cepy Riyana, 2012:28) Penggunaan modul sanitasi hygiene dalam proses belajar mengajar sangat penting sebagai pedoman antara guru dan siswa, sehingga interaksi kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Menurut (Cepi Riyana, 2012:29) Pesan dan informasi dapat disajikan dalam jumlah yang banyak pada modul ini. Peserta didik dapat mempelajari pesan atau informasi sesuai dengan kebutuhan, minat dan kecepatannya sendiri. Peserta didik dapat belajar kapan saja dan dapat dilihat dimana-mana karena mudah dibawa akan lebih menarik dengan adanya gambar dan warna. Selain kemudahan, juga menambah keterbatasan alat praktik. Siswa dapat mempelajari materi secara mandiri, termasuk materi yang diberikan dan materi yang akan dipelajari selanjutnya.

Penulis mengajukan sebuah artikel ilmiah yang berjudul “Kelayakan Modul Pengajaran Kebersihan dan Keselamatan Kerja SMK 1 Praya Industri Kecantikan” yang diharapkan dapat meningkatkan nilai kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik dalam kompetensi ini. Penggunaan modul Sanitasi Hygiene bidang kecantikan menjadi proses belajar mengajar yang sangat penting sebagai pedoman antar guru dan siswa, sehingga interaksi kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Penggunaan modul sering dikaitkan dengan aktivitas pembelajaran mandiri (*self instruction*). Sebagai kegiatan belajar mandiri, sebuah modul memiliki standar yang harus dipenuhi yaitu keutuhan isi, artinya isi atau tampilan materi modul harus lengkap terbahas melalui materi yang disajikan sehingga dengan begitu pembaca cukup memahami bidang kajian tertentu dari hasil belajar melalui modul ini berdasarkan penelitian Maharani, N. I., Marwiyah, M., & Widowati, T. (2019) terkait modul sanitasi hygiene dapat memberikan pembaharuan dalam proses belajar yang lebih kreatif dan dapat menambah motivasi belajar peserta didik yang dapat mempengaruhi prestasi dan hasil belajar peserta didik. Tujuan penelitian yang dilakukan dapat mengetahui validitas dan efektivitas dari modul sanitasi hygiene. Metode terkait dengan hal

tersebut, penulisan modul memiliki tujuan sebagai berikut: “memperjelas dan mempermudah penyajian pesan; mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan gaya indera, baik itu pembelajar atau guru; dapat digunakan secara tepat dalam berbagai cara, seperti memberikan motivasi dan semangat belajar; memungkinkan siswa untuk mengukur atau mengembangkan diri mereka sendiri” (Depdiknas, 2008: 5).

Penelitian ini terdiri dari aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik sehingga penulis fokus dengan pembahasan yang ditujukan pada keefektifan penyusunan modul yang terdiri dari ketiga aspek tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriani, C., & Sari, Y. I. (2021) yang mengembangkan pembuatan modul pembelajaran yang dilakukan dengan prosedur pengembangan 4D. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: keterbacaan modul dan kemudahan membaca modul, konsistensi isi dan judul modul, membantu peserta didik mempelajari dan menguasai tingkat informasi dalam materi pembelajaran (mudah dipahami), mudah digunakan, dan tampilan modul secara keseluruhan.

## METODE

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menjadi dasar pengembangan produk akhir berupa modul. Model pengembangan akan berupa model *procedural, conceptual, theoretical*. Penelitian yang dilakukan menggunakan model penelitian *procedural* yaitu model yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif ialah penelitian yang bertugas untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data dengan menyajikan menganalisis, dan menginterpretasikannya (Narbuko, 2015:4).

Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi dan pengembangan dengan mengisi daftar check-list dengan bantuan Google Forms, dan memodifikasi modul agar lebih akurat, efektif dan mudah digunakan.

#### 1. Tahap pendefinisian (*define*)

##### a. Analisis Awal (*front-end analysis*):

Analisis awal dilakukan untuk mengetahui permasalahan dasar dalam media pengembangan modul sanitasi hygiene. Pada tahap ini dimunculkan fakta-fakta

dan alternatif penyelesaian sehingga memudahkan untuk menentukan langkah awal dalam pengembangan modul yang sesuai untuk dikembangkan.

**b. Perumusan Tujuan Pembelajaran**

Perumusan tujuan pembelajaran berguna untuk merangkum hasil dari analisis konsep untuk penentuan objek penelitian. Kumpulan objek tersebut menjadi dasar untuk penyusunan modul.

**2. Tahapan perancangan (design)**

Tahap perancangan bertujuan untuk merancang perangkat pembelajaran. hal yang perlu untuk dilakukan dilakukan ialah: 1) mealukan standarisasi tes , 2) pemilihan media yang sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran 3) pemilihan format bahan ajardan menentukan bahan ajar yang akan dikembangkan 4) Desain pendahuluan dilakukan sesuai dengan format yang dipilih.

**3. Tahapan pengembangan (Develop)**

Tahap pengembangan merupakan tahapan dimana modul pengembangan dihasilkan yang dilakukan dalam dua tahap yaitu evaluasi ahli dan uji pengembangan melalui revisi. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menghasilkan bentuk akhir modul setelah direvisi berdasarkan masukan para ahli. Langkah yang dilakukan pada tahap ini ialah: 1) Membuat modul yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan siswa dan kurikulum 2) Modul diverifikasi oleh tim ahli. Berdasarkan pendapat ahli, modul telah efektif direvisi agar lebih tepat, dan mudahdigunakan.

**4. Tahap penyebaran (Disseminate)**

Tahap penyebaran ialah tahap untuk mempromosikan produk hasil pengembangan agar di diterima pengguna oleh individu atau kelompok. Setelah uji coba terbatas dan instrument telah direvisi tahap selanjutnya ialah tahap desiminasi. Tujuan dari tahap ini ialah menyebarluaskan media berupa modul. Pada penelitian ini hanya dilakukan diseminasi terbatas, yaitu dengan menyebarluaskan dan promosikan hasil akhir media kepada guru kecantikan di SMK Negeri 1 Praya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, modul dievaluasi oleh para ahli untuk menentukan kelayakan modul. oleh karena itu, narasumber yang akan digunakan dalam penelitian uji coba ini ialah 23 orang narasumber yang terdiri dari 3 orang dosen Jurusan Tata Rias dan Kecantikan, 7 orang guru Jurusan Tata Rias dan Kecantikan, 9 orang mahapeserta didik Jurusan Kecantikan, dan sebanyak 4 orang ahli

kecantikan (Make Up Artist).

Narasumber-narasumber tersebut diyakini dapat mengevaluasi kelayakan modul yang disiapkan oleh peneliti. Rumus yang digunakan peneliti untuk meringkas data yang diwawancarai ialah sebagai berikut:

$$P = F/N \times 100\%$$

Di mana:

P: persentase

F: frekuensi

N: Jumlah narasumber

100%: bilangan tetap

Sumber: Arikunto, (2006:81)

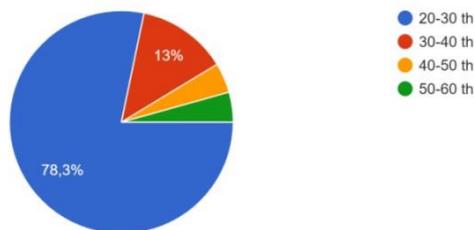
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. HASIL**

**1. Karakteristik Narasumber**

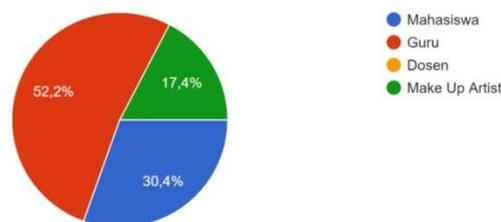
Di bawah ini adalah hasil kuesioner yang dibagikan kepada narasumber terpilih melalui Google Forms.

**Usia**



Gambar 1. Rata-rata Usia Narasumber  
Sumber: Hasil Analisa, 2021

**Pekerjaan**



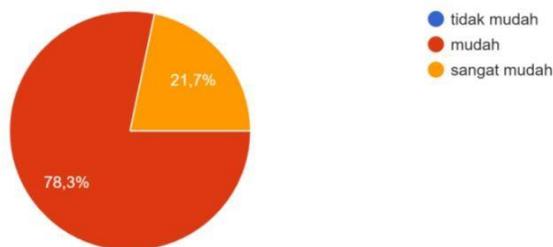
Gambar 2. Rata-rata Pekerjaan Narasumber  
Sumber: Hasil Analisa, 2021

Dari Gambar 1 dan 2 terlihat bahwa rata-rata usia narasumber antara 20 sampai 60 tahun, diantara mereka proporsi usia 20 sampai 30 tahun paling tinggi yaitu sebesar 78%. Pekerjaan narasumber terdiri dari dosen kecantikan, guru kecantikan, peserta didik kecantikan, dan penata rias. Presentasi penata rias memiliki proporsi tertinggi sebanyak 52%. Ini dianggap mewakili aspek evaluasi. Untuk pembahasan lebih lanjut akan dijelaskan pada subbab pembahasan.

## 2. Kelayakan Modul

a. Apakah modul mudah dibaca?

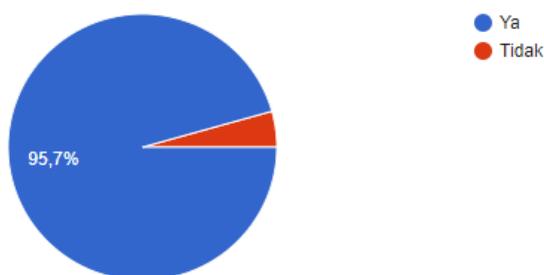
Jawaban dari narasumber yaitu 21,7% modul mudah dibaca dan 78,3% modul sangat mudah dibaca.



Gambar 3. Persentase Keterbacaan Modul  
Sumber: Hasil Analisa, 2021

b. Apakah isi modul sesuai dengan judul modul?

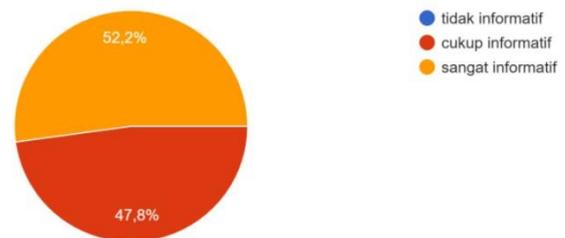
Jawaban narasumber terhadap kesesuaian judul modul dengan isi model yaitu narasumber menjawab ya sebanyak 95,7% dan tidak sebanyak 4,3 % sehingga dapat disimpulkan model sesuai dengan judul.



Gambar 4. Persentase Pemahaman Narasumber Terhadap Isi Modul  
Sumber: Hasil Analisa, 2021

c. Seberapa informatif (mudah dipahami menurut pembaca)?

Seberapa informatif (mudah dipahami), Jawaban dari narasumber yaitu 47,8% menurut narasumber modul mudah dipahami dan 52,2% modul sangat mudah di pahami.



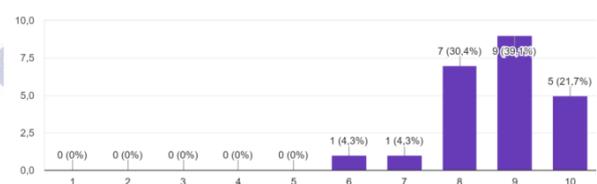
Gambar 5. Persentase pemahaman Narasumber  
Sumber: Hasil analisis, 2021

d. Setelah membaca modul ini, dapatkah pembaca menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari?

Dari hasil yang didapat dari google form narasumber menjawab 100% pembaca dapat mengaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari.

e. Jika diberi range 1-10,

Berapakah skor yang akan pembaca berikan untuk mengevaluasi dan menilai terhadap penyajian atau tampilan modul?



Gambar 6. Persentase Penilaian Modul oleh Narasumber  
Sumber: Hasil Analisa, 2021

Narasumber menilai terhadap penyajian dan tampilan kelayakan model nilai 6 sebanyak 4,3%, nilai 7 sebanyak 4,3%, nilai 8 sebanyak 30,4%, nilai 9 sebanyak 39,1%, nilai 10 sebanyak 21,7% sehingga penyajian dan tampilan modul dikategorikan layak.

## B. PEMBAHASAN

Berikut adalah pembahasan kuesioner yang dibagikan kepada narasumber terpilih melalui Google Forms.

1. Hasil penelitian menunjukkan keterbacaan modul ini sangat baik. penelitian menunjukkan bahwa keterbacaan modul ini sangat bermanfaat. Responden memiliki penilaian yang sangat baik terhadap keterbacaan modul dan keterbacaan bentuk tulisan, yang dapat meningkatkan minat belajarnya. Narasumber menilai keterbacaan modul ini memenuhi kaidah penulisan modul, penulisan, bentuk dan ukuran, serta huruf yang digunakan jelas mudah dibaca Menurut Depdiknas (2008: 3- 5), bentuk dan ukuran huruf yang mudah dibaca sesuai karakteristik pesertadidik yang digunakan pada modul.
2. Keberlakuan isi dan judul modul yaitu modul sanitasi hygiene dianggap sudah sesuai oleh nara sumber. Hal ini karena pembahasan dalam modul tidak menyimpang dari aspek lain, dan tidak membahas di luar topik; Hal ini sesuai dengan hasil penelitian wulandari (2013) yang mendukung “prosedur pembuatan modul sanitasi hygiene dan keselamatan kerja bidangkecantikan”.
3. Karakteristik modul dijelaskan menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif menurut Depdiknas (2008: 12). Berdasarkan data yang dikumpulkan dari narasumber, penyajian bahasa dalam modul mudah dipahami, dan penggunaan bahasanya sederhana dan tidak berbelit-belit. “Modul merupakan seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis sehingga penggunaanya dapat belajar dengan atau tanpa seorang fasilitator/guru”. Handayani (2012: 94),
4. Penulisan modul atau pembuatan modul juga harus mudah dimengerti, mudah dipahami dan mudah dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari. Menurut narasumber, modul yang ditampilkan sudah cukup untuk dipahami dan dipraktikkan oleh pembaca, karena langkah-langkah yang dijelaskan dalam modul sangat sederhana, jelas dan mudah dipahami. Hal

Tersebut sangat sesuai dengan karakteristik modul yaitu *User Friendly*; Modul hendaknya harus ramah dengan penggunanya. “Setiap tampilan instruksi dan informasi yang muncul sangat membantu dan ramah bagi pengguna, termasuk respon yang ramah pengguna dan akses sesuai permintaan. Penggunaan tata bahasa yang sederhana dan mudah dipahami serta penggunaan istilah umum merupakan bentuk yang ramah pengguna (*user friendly*). Departemen Pendidikan (2008: 3-5).

5. Menurut Depdiknas (2008:12) “modul memiliki elemen-elemen yang harus dimilikinya salah satunya ialah daya tarik modul agar dapat ditempatkan pada beberapa bagian seperti: pada bagian isi dapat disisipkan ilustrasi dan gambar-gambar, penulisan huruf tebal, warna, garis bawah atau cetak miring”. Menurut data yang diberikan oleh narasumber, gambar berwarna dan border pada modul membuat pengenalan modul atau tampilan modul lebih menarik, sehingga pembaca tidak akan merasa bosan dan meningkatkan minat belajar pesertadidik;

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan:

1. Narasumber berpendapat bahwa keterbacaan modul terkait huruf dan tulisan sangat bagus. Modul dianggap sesuai dengan prinsip penulisan modul dan karenanya lebih mudah dibaca.
2. Isi modul dinilai sangat baik oleh narasumber. Hal ini karena pembahasan dalam modul tidak menyimpang dari aspek lain, juga tidak dibahas di luar judul.
3. Modul Ajar Kompetensi sanitasi hygiene berdasarkan pendapat dari narasumber bahwa penyajian bahasa dalam modul termasuk mudah dipahami karena penggunaan bahasa yang sederhana dan tidak berbelit-belit.
4. Keberlakuan modul berkaitan dengan pandangan narasumber tentang apakah modul tersebut mudah untuk dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari, menurut narasumber sangat cocok karena sistem modulnya jelas dan mudah dipahami.

5. Narasumber menilai terhadap keseluruhan tampilan sangat menarik, pada modul yang diberikan gambar dan bingkai berwarna untuk menghindari kebosanan.

### Saran

Adapun saran dan pendapat yang diberikan oleh narasumber sebagai pembaca untuk pengembangan modul yang lebih baik kedepannya ialah sebagai berikut:

1. Kepada peneliti selanjutnya penulis menyarankan agar melakukan penelitian untuk memperkaya khasanah literatur di SMK.
2. Bingkai yang disajikan pada modul agar tidak terlalu ramai, agar memberikan kesan nyaman kepada pembaca, penggolongan kosmetik agar dibuatkan bagan terlebih dahulu dan diberi penjelasan per item pada bagian bawah gambar diberikan penjelasan secara detail per item agar peserta didik lebih mudah memahami
3. Modul sebaiknya ditambahkan lebih banyak gambar terkait sanitasi hygiene, serta alat peraga yang lebih jelas. Modifikasi dapat dilakukan dengan menghadirkan modul yang lebih kreatif, sehingga ketika diterapkan langsung kepada peserta didik di kemudian hari, peserta tidak akan cepat bosan dan mudah memahami isi dan maksud modul;

### UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan izin, rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Menyiapkan artikel ilmiah untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan.

Artikel penelitian ini ditulis di bawah bimbingan seorang mentor, yang memberikan materi dan pendapat selama proses pengerjaan berlangsung. oleh karena itu, atas kesempatan yang sangat berharga ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada : Dra. Dewi Lutfiati, M.Kes selaku pembimbing atas terselesaikannya artikel ini. Kepada Octaverina Kecvara Pritasari, S.Pd., M.Farm selaku penguji I. Kepada Dindy Sinta M,S.Pd, M.Pd selaku dosen Penguji II. Kepada orang tua, Keluarga besar, Sahabat atas dukungan yang diberikan dan semua pihak yang membantu menyelesaikan pelaksanaan dan penyusunan

artikel ilmiah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, Utami. (2015) BUSANA, P. T. B. D. *“Pengembangan modul pembelajaran sanitasi, hygiene dan keselamatan kerja di sekolah menengah kejuruan negeri 3 wonosari”*.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Cepy. R. (2012). *media pembelajaran* .Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Jakarta Pusat
- Depdikbud. (2004). *Program Sistem Penilaian Hasil Belajar Peserta didik*. Surabaya Jawa Timur.
- Depdikbud. (2004). *Kelayakan Modul Ajar Kompetensi sanitasi Hygiene Tata Kecantikan Rambut pengembangan bahan ajar*. Jakarta
- Depdikbud. (2003). *Kurikulum 2004 Pedoman Umum Pengembangan Penilaian*. Jogjakarta.
- Direktorat Dikmenum. (2004). *“Pengembangan Bahan Ajar”*. Jakarta
- Depdiknas. (2008). *Kreatifitas Guru dalam Pembelajaran : “Karya Pemenang Lomba Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran Tingkat Nasional 2007”*. Jakarta
- Depdiknas. (2008). *“Penyusunan Modul”*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ghofur, A., & Mardapi, D. (2003). *Pedoman Umum Pengembangan Penilaian*. Surabaya: Subdin Dikmenum Proyek Peningkatan Mutu SMA Jawa Timur.
- Maharani, N. I., Marwiyah, M., & Widowati, T. (2019). *Efektivitas Modul Penataan Sanggul Modern dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik SMK Tata Kecantikan*. *TEKNoBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 7(1),9-15.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. (2010). *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Rumini, Sri, et al. (2003). "*Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.*"
- Supardi, S., & Suharsimi, A. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryaningtyas, Wahyuni, and F. Kristanti.(2013). "*Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Media "Gabuz" Mata Kuliah Statistika Dasar Menggunakan Model 4-D Thiagarajan.*" Surabaya.
- Sri Handayani.(2012). *Bahan Ajar Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas pendidikan Indonesia.
- Wulandari, a. (2013). *Pembuatan modul sanitasi hygiene dan keselamatan kerja sebagai pendukung kurikulum 2013 bagi peserta didik kelas x smk muhammadiyah 1 moyudan.*